

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Buku ini berjudul Manajemen Pembelajaran. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan juga menjadi roda pendorong sehingga kebudayaan dan kebiasaan dari tiap-tiap jaman menjadi perubahan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim merencanakan sebuah program yang mendukung proses belajar mandiri siswa yaitu Merdeka belajar. Program merdeka belajar merupakan Program yang mengupayakan proses belajar siswa secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Guru kini tidak lagi berperan untuk menjalankan kurikulum saja namun menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Tentunya program tersebut bisa terlaksana baik dengan adanya Manajemen Pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Manajemen pembelajaran adanya proses evaluasi pembelajaran suatu proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif. Selamat Membaca



ISBN 978-623-6904-49-7



9 786236 904497

MANAJEMEN
PEMBELAJARAN

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor : Dr. Sumarto, M.Pd.I



MANAJEMEN
PEMBELAJARAN

+++++

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Penulis

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Penulis :

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

ISBN : 978-623-6904-49-7

Editor dan Lay Out:

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Fahrizal harahap

Desain Sampul:

Dery Prastatian. S.Sos

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu -
Indonesia. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kemudian.

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju damai dan mengarah pada sifat-sifat yang konstruktif. Pendidikan juga menjadi roda penggerak sehingga kebudayaan dan kebiasaan dari tiap-tiap jaman menjadi perubahan yang diperoleh dari pendidikan itu sendiri. Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim merencanakan sebuah program yang mendukung proses belajar mandiri siswa yaitu Merdeka belajar. Program merdeka belajar merupakan Program yang mengupayakan proses belajar siswa secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Guru kini tidak lagi berperan untuk menjalankan kurikulum saja namun menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Tentunya program tersebut bisa terlaksana baik dengan adanya Manajemen Pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Manajemen pembelajaran adanya proses evaluasi pembelajaran suatu proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

Demikian kata pengantar dari kami sebagai penulis, mohon doa dan dukungannya agar kami bisa konsisten untuk menuliskan ide ide atau gagasan demi perubahan yang lebih baik, bermakna, Berokah dan Bermanfaat amin ya Rabb. Terima Kasih.

Curup, Januari 2023
Penulis,

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

DAFTAR ISI

- A. PERKEMBANGAN TEORI KRITIS/MAZHAB FRANKFURT – 1
- B. PENGHEGEMONI TEORI KRITIS – 9
- C. PENGERTIAN MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA, ISI KURIKULUM, STRATEGI PELAKSANAAN, DAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM – 17
- D. PENGERTIAN KURIKULUM, PERBEDAAN DENGAN KURIKULUM SEKOLAH YANG DI BAWAH KEMENDIKNAS DAN KEMENAG – 26
- E. KONSEP SILABUS DAN SAP – 30
- F. PENGERTIAN DAN KONSEP STANDAR KOMPETENSI, RUANG LINGKUP KOMPETENSI DASAR, KUNJUNGAN KE SEKOLAH MENGENAI KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGAJARAN – 36
- G. SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN (PENGERTIAN, KEDUDUKAN, FUNGSI DAN PERAN) – 44
- H. TEKNIK PEMBUATAN SATUAN PEMBELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN - 50
- I. KONSEP QUANTUM LEARNING DAN E-LEARNING –
- J. EVALUASI PEMBELAJARAN – 60
- K. PENGEMBANGAN SILABUS – 71
- L. DAFTAR PUSTAKA – 82

PERKEMBANGAN TEORI KRITIS/MAZHAB FRANKFURT

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya alam agar di harapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilakukan secara efisien dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan. Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan guna mendorong penggunaan teknik yang mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap isolasi dan masalah-masalah dalam pengajaran.
2. Salah satu susunan dari berbagai sumber dan prosedur untuk memulai suatu pembelajaran Sebagai sebuah disiplin cabang dari pengetahuan yang memperhatikan hasil dan strategi tentang sebuah pengajaran serta implementasinya terhadap berbagai strategi tersebut
3. Perencanaan pembelajaran juga bisa dikatakan menjadi sains (science) atau pengetahuan karena dapat mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan isituasi dan segala fasilitas pembelajaran terhadap unit baik yang luas maupun sempit dari berbagai materi pelajaran dengan segala tingkatan.
4. Sebagai ide pembelajaran yang dikembangkan dengan cara memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu menggunakan proses yang digunakan dengan mengecek dengan seksama bahwa telah dilaksanakan secara sistematis.(E.Mulyasa:2007)

Dalam kata lain, Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang sering disebut dengan RPP adalah rencana awal dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan penggambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran guna mencapai suatu kompetensi dasar. Beberapa pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antara lain:

1. Suatu proses awal dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Perhitungan dan penentuan tentang suatu yang akan dilaksanakan seperti siapa yang melakukannya?, dimana?, kapan?, dan bagaimana? Agar dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan.
3. Proses dari keseluruhan dalam pemikiran dan penentu segala hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Proses persiapan beberapa perangkat pembelajaran untuk dilaksanakan diwaktu yang akan datang untuk mencapai sebuah sasaran kompetensi.
5. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja ada dari faktor guru untuk potensi yang digunakan pada kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada disekolah masing-masing. (Hermawan:2007)

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. (Harjanto:2010)

Dimensi Perencanaan Pembelajaran

1) Signifikasi

Tingkat signifikasi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam mencapai tujuan tersebut, dengan itu kita harus mengadakan evaluasi kontribusi perencanaan, dan signifikan dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun sesama proses perencanaan.

2) Relevansi

Konsep ini memiliki jaminan bahwa perencanaan pengajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

3) Kepastian atau definitiveness

Bersifat kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pengajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. Penggunaan dan metode simulasi sangat menolong mengantisipasi hal-hal tersebut. Konsep ini meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

4) Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan-penyimpangan sudah semakin berkurang dan aktifitas-aktifitas spesifik dapat ditentukan.

5) Waktu

Faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu banyak, tidak hanya itu namun cukup banyak waktu dalam keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa yang akan datang.

6) Monitoring atau pemantauan

Pengembangan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

Ciri Khas Teori Kritis

Menurut Angger, teori sosial dapat dikatakan sebagai teori kritis jika memenuhi ciri khas sebagai berikut:

- 1) Teori sosial kritis selalu berlawanan dengan teori-teori tradisional berlawanan dengan pandangan positivis yang menyatakan bahwa sains harus menjalankan hukum alam masyarakat yang bersifat kausalitas.
- 2) Dalam konteks perubahan masyarakat yang dialektif tersebut, teori kritis membedakan antara masalah dan masa kini. Dalam rentang perkembangan dan perubahan tersebut, selalu ditandai dengan praktek dominasi eksploitasi, beserta penindasan.

- 3) Teori kritis memandang, praktel dominasi Relitas dan perubahan sosial masyarakat tidak yang bersifat struktural, yakni kehidupan masyarakat sehari-hari yang dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh institusi sosial seperti politik, hukum, ekonomi, budaya, dan diskurusus, jender, dan ras.
- 4) Teori kritis berkeyakinan bahwa struktur organisasi berdominasi direproduksi melalui kesadaran palsu manusia, dilanggengkan oleh idiologi (sebagaimana yang disebut Marx), refikasi (“menuhankan sesuatu. Sebagaimana yang disebut oleh Georg Lukacs).
- 5) Mengikuti pemikiran Marx, teori sosial kritis menggambarkan relasi antara struktur dan manusia bersifat dialektis. Pengalaman seperti ini berdasarkan realitas sosial dapat menjadi sumber pengetahuan manusia yang bersifat dialektis.

Dari Dominasi Ekonomi Ke Dominasi Kultural

Teori kritis menantang Positivisan, termasuk kaum Marxian karena beberapa alasan:

- a) Positivisian cenderung melihat kehidupan sosial sebagai sebuah proses alamiah. Semestara teori kritis lebih suka memutuskan perhatiannya pada aktivitas manusia.
- b) Positivism dianggap terlalu bersifat konservatif, dan tak mampu menantang sistem yang ada.
- c) Menganggap adanya metode ilmiah tunggal yang dapat diberlakukan pada seluruh bidang kajian, dan bersifat netral. Positifisme ditentang oleh teoritis kritis karena positifisme dinilai cenderung mereifikasi (mentuhankan-membedakan) dunia sosial dan memelihara sebagai proses netral, untuk mengabaikan aktor dan mengerdilkannya menjadi entitas pasif.

Kontribusi Teoritis dan Praktis

1. Kontribusi Teoritis

Pemikiran teoritis sosial kritis mahzab Frankfurt yang dipelopori Horkheimer bagaimanapun telah memberikan perspektif teoritis yang relative baru (meskipun tidak sama sekali baru) dalam melihat, memahami serta menganalisis realitas sosial untuk memberi kontribusi cukup besar terhadap

perkembangan teori sosial yaitu :

- a) Terkait dengan subjektivitas, yakni upaya untuk menukar orientasi teori Marxian menuju ke arah subjektif. Menggeser dari fokus determinasi ekonomi marxis ke dominasi kultural. Semuanya bisa disimpulkan “kritik dominasi”. Sekalipun begitu, hal yang terpenting adalah upaya yang dilakukan oleh para teoritis kritis, terutama Marcuse untuk mengintegrasikan pandangan Freud pada level kesadaran (dan bawah sadar) ke dalam tafsir kebudayaan yang dilakukan oleh teori tisi kritis.
- b) Salah satu keuntungan minat pada kesadaran individu adalah dari minat penawaran koreksi terhadap posimisme mazhab kritis dan fokusnya pada hambatan-hambatan pada kultural. Dengan demikian dikendalikan, maupun dalam keadaan palsu serta diberhentikan.
- c) Teori kritis telah memberikan pemahaman baru bahwa aktor atau individu pun mampu merubahn keadaan struktur yang ada, melalui rasionalisme dan daya kreativitasnya. Teori kritis mampu membangun kesadaran subjektif individu secara kolektif terhadap realitas bagi masyarakat, dan tidak hanya untuk struktur ekonomi Marxian juga adalah budaya yang menyebar keseluruh masyarakat.
- d) Teori sosial kritis juga telah memberikan khazanah teoritik terhadap perkembangan teori ilmu sosial selanjutnya. Beberapa teori postmodern, inspirasi pemikirannya dari teori kritis. Tidak hanya itu, namun selain itu teori ini menjadi spectrum baru dalam perkembangan teori-teori sosial yang selama ini lebih didominasi kearah mainstream dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- e) Secara teoritis pendekatan teori kritis tidak deterministik (ekonomi) dan reduksionistik sebagaimana yang dipakai oleh kaum Marxist. Teori kritis memahami realitas sosial secara keseluruhan dan totalitas, yang bersifat dialektis, karena itu pendekatan keilmuannya adalah interdisipliner. Pendekatan Freud ini sangat membantu bagi teori kritis untuk memahami kesadaran individu.
- f) Teori kritis yang digagas sekolah Frankfrut, telah memperkaya Khazanah pengetahuan, agama dan idiologi yang ada sedang berlangsung. Teori kritis membawa kita untuk tidak selalu melihat serta memahami realitas sosial secara holistic, tidak parsial. Karena setiap pengalaman empiris dan faktor-faktor sosio-kultural pada manusia secara eksistensial memiliki makna, kepentingan, dan pesan.

- g) Teori kritis juga telah mempengaruhi pandangan pendekatan, dan praktik perubahan sosial dimasyarakat sebagai aktor perubahan sosial dan pembangunan. Atas dasar inilah lahir metodologi dan riset “partisipatori”
- h) Mazhab Frankfurt ini menjadi salah satu mainstream dalam kajian ilmu hukum yang selama ini didominasi oleh aliran dan pangdigm positivisme hukum yang memandang hukum tidak hanya sekedar undang-undang. Hukum tidak hanya difahami dalam kacamata positivisme, tetapi juga mulai dikaji dalam perspektif ilmu sosial.

2. Kontribusi ptaktis

Karl Korsch menolak paham kaum Marxis bahwa teori Marx hanya suatu deskripsi ilmiah objektif tentang proses-proses perkembangan masyarakat. Menurut Korsch teori Marx mempunyai suatu tujuan ganda, untuk sutau tujuan teoritis yang sekaligus berkibat praktis. (Ridzer dan J. Goodman: 2008) Tujuannya adalah kritik terhadap kategori-kategori ilmu-ilmu borjuis, khususnya ilmu ekonomi. Kritik teoritis atas diterminasi ekonomi termasuk sekaligus pemecahan daya operasional pikiran-pikiran borjuis atas masyarakat dan membesarkan masyarakat kepada suatu kendaraan revolusioner, yaitu :

- a) Teori kritis secara praktis merangsang kesadaran setiap orang untuk membangun kesadaran setiap orang untuk membangun kesadaran atas realitas kehidupan yang ada. Teori kritis menjadi instrumen perjuangan politik bagi individu dan kelompok sosial dimasyarakat (diberbagai dunia) dalam melakukan perubahan sosial. Teori kritis memberi pelajaran dan membawa kita untuk berfikir “menunda”, tidak terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa melihat sesuatu (realitas sosial). Teori kritis membawa kita untuk sekedar bewacana kritis, tetapi bertindak kritis dan emansipatoris.
- b) Kritik teoritis atas diterminasi ekonomi sekaligus memecahkan daya pesona pikiran-pikiran borjuis itu atas masyarakat dan membebaskan masyarakat kepada suatu kesadaran revolusioner. Singkat kata teori ini bertujuan secara praktis merangsang kesadaran setiap orang untuk membangun kesadran baru.

C. Manfaat dan Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Tujuan teori kritis adalah menghilangkan berbagai bentuk dominasi dan mendorong kebebasan, keadilan dan persamaan. Teori ini menggunakan metode reflektif menggunakan cara mengkritik secara terus menerus terhadap tatanan atau institusi sosial, politik atau ekonomi yang ada, yang cenderung tidak kondusif bagi pencapaian kebebasan, keadilan, dan persamaan. Ciri khas teori kritis tidak berbeda yang lain, tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni. Pada titik tertentu, ia memandang dirinya sebagai pewaris ajaran Karl Marx, sebagai teori yang menjadi emansipatoris.

Pada dasarnya, esensi teori kritis adalah konstruktivisme, yaitu memahami keberadaan struktur-struktur sosial dan politik sebagai anggota atau produk dari inter subyektivitas dan ilmu secara alamiah memiliki karakter politis. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya. (Majid, 2007: 22)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang sering disebut dengan RPP adalah rencana awal dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan penggambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran guna mencapai suatu kompetensi dasar. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan guna mendorong penggunaan teknik yang mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap

isolusi dan masalah- masalah dalam pengajaran. Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

PENGHEGEMONI TEORI KRITIS

A. Para Penghemoni Aliran Kritis

Para penghemoni Aliran Kritis, ada 4 tokoh para penghemoni aliran kritis yang akan di jelaskan yakni Immanuel Kant, Friedrich Hegel ,Karl Marx, dan Sigmund Freud.

1. Immanuel Kant

Bagi Kant, manusia tidak bisa pernah mendapat pengetahuan nyata tentang apa pun. Apa yang ada adalah interpretasi kita tentang sesuatu. Kant tidak ingin terjebak dalam konsepsi kebenaran yang tidak kritis karena itu akan menjadi pengetahuan dogmatis. Jalan tersebut diambil oleh akal murni tanpa kritik sebelumnya terhadap kapasitasnya sendiri, dengan demikian Kant menekankan perlunya mengeksplorasi kapasitas dan batas-batas akal agar dapat dianggap sebagai kebenaran. Skala kami sendiri menjadi alat untuk menyelidiki kasus metafisik. Pemeriksaan data empiris harus bebas dari dogmatisme atau bias. Ujian yang ditempuh dengan dialektika atau titik tengah antara empirisme (berdasarkan pengalaman) dan rasionalisme (berdasarkan pemikiran) Kant mengarah ke arah metafisik dan pengetahuan yang lebih esensial. Jika pada pemikiran Kant dalam Kritik atas rasio murni ditegaskan bahwa kita hanya dapat mengetahui objek sebagai fenomena melalui persepsi inderawi, sehingga ini akan menjadi pertanyaan besar mengenai objek nonfenomena. Konsep Cinta, Keabadian, Tuhan misalnya, tidak dapat dipenuhi dengan pengalaman inderawi. Jika seseorang menyimpulkan berdasarkan proporsi murni bahwa konsep-konsep ini tidak lengkap karena tidak dapat ditangkap oleh indera, maka ini tentu saja merupakan kesimpulan yang salah. Ini karena masih ada wawasan pengetahuan untuk hal-hal seperti itu.

Selain itu, manusia pun memiliki sifat multidimensional, masing-masing dimensi memiliki peran dan kemudian terlibat secara bersama-sama. Sifat analogi pengetahuan pada hakikatnya adalah makna multidimensionalitas kehidupan manusia. Hal ini berimplikasi pada perlunya dialog yang berkelanjutan dan terbuka. Pengetahuan adalah sesuatu yang tidak ada batasnya, sehingga pengetahuan manusia tidak akan pernah sampai pada akhir perjalanan, melainkan hanya terus menerus memperluas cakrawala. (Magnis Suseno, Franz : 2003)

a) Proses Pengujian

Akal pikiran mendapat kesan-kesan yang hadir dari manusia yakni dunia empiris atau pengalaman indrawi dalam bentuk kategori seperti tempat, waktu, sebab/akibat, dan lain--lain juga akal pikiran melakukan sistematisasi pengalaman ke dalam kategori yang ada, dan dirumuskan menjadi sebuah simpulan. Manusia tidak sampai sama sekali bagaimana sesungguhnya wujud dunia objektif di luar pikiran kita. Manusia bisa tahu alam atau realitas, hanya realitas yang sudah di kelolah akal pikiran dengan macam yang ada.

b) Proses Pengenalan

Pengenalan dari taraf indra yang didapat kesan berdasarkan hasil amatan indrawi dari objek yang menampakkan pengenalan dalam taraf akal. Tugas dari akal yakni menyusun data-data indrawi. Akal mulai membuat pengenalan terhadap benda/materi dan digabungkana dalam bentuk kategori yang ada dalam akal. Pengenalan dalam taraf rasio. Tugas rasio yakni menarik kesimpulan dari macam yang dibuat akal.

Tujuan dari filsafat Kant yakni membuat filsafat transenden dengan suatu prinsip dasar pengetahuan yang berlaku secara mutlak dan umum. Prinsip dasar itu tidak berasal dari pengalaman sebab pengalaman tidak pernah menghasilkan pengetahuan yang mutlak tapi melekat dengan akal budi yakni seluruh pengetahuan ditentukan rasio, tidak seluruh pengetahuan asalnya dari pengalaman dikarenakan gambaran-gambaran yang kita miliki dibuat oleh akal pikiran dari bahan-bahan yang tidak teratur yang disajikan pada indra. Kant ingin melihat sejauh mana akal pikiran mengenal kenyataan.

Oleh karena itu ada pernyataan-pernyataan yang sulit dibuktikan secara ilmiah "Imperatif Kategoris", yakni suara batin atau moral yang dimiliki semua orang, sehingga tidak seluruhnya memerlukan bukti agar upaya pencerahan melalui semboyan Sapare Aude sebagai semboyan kedewasaan manusia dalam arti mampu berpikir menggunakan akal budi tanpa pengaruh pihak luar artinya hal itu dapat dikatakan menuju kekritisan. Harapannya orang tidak akan menganggap alam atau realitas yang ada saat ini bukan merupakan God Given tetapi merupakan suatu bentuk konstruksi sosial. Ketika mereka menggunakan akal budi maka mereka akan bebas dari

kungkungan itu dan terwujudlah masyarakat rasional yang egaliter Inilah sifatkritis dari Imanuel Kant.

2. Friedrich Hegel

Hegel tidak menerima kontradiksi mutlak antara alam teoritis (ide) dan praktis (alami atau material). Bagi Hegel, dua-duanya berasal dari satu referensi, subjek manusia. Dunia alam

dan dunia kebebasan (ide) tidak saling eksklusif, tetapi saling memenuhi. Relasi adalah dialektika (mempertahankan status quo), yaitu suatu bentuk pemikiran yang memperhitungkan semua yang menjadi musuh dan menganggap kontradiksi sebagai hal yang esensial.

Tiga Tahapan Dialektika

1. Tahap pertama adalah disertasi yang dalam keadaan awal tertentu
2. Tahap kedua adalah antitesis, yang tidak sesuai (bertentangan) dengan keadaan pertama.
3. Tahap ketiga yakni sintesis. Ini memiliki 2 arti. Itu pertama kali dibatalkan dan usung/tidak berlaku lagi. dua, itu ditarik di atas atau diambil lebih tinggi. Kebenaran disertasi dan antitesis terpelihara dalam integrasi.

Proses dialektika akan berproses terus menerus sehingga sintesis yang telah terbentuk yang menjadi tesis yang baru selanjutnya diserbu atau dinegasikan oleh antitesis yang kemudian membentuk sintesis baru lagi. prosedur ini tidak pernah selesai dan akan terus menjadi prosedur yang karakternya tidak linier namun bentuknya spiral Artinya, realitas selalu berubah terus, tidak ada realitas pun yang tetap karena perubahan waktu. Hegel membuat kegiatan pengetahuan kita atau rasio di dalam konteks proses perkembangan pengetahuan di dalam sejarah. Rasio karakteristiknya kritis tidak dengan cara transendental dan ahistoris seakan-akan rasio itu sudah istimewa pada dirinya. Rasio bukanlah kesadaran lengkap yang bebas dari rintangan-rintangan dalam sejarah umat manusia dan alam melainkan merupakan proses menjadi semakin sadar dan rasional justru di dalam uzur itu.

Perlunya rasio untuk diarahkan kesadaran, bagian yang agar bisa manusia mengubah lingkungannya adalah orang yang mempunyai rasio tentang dunia. Salah satu contoh yakni proses penyadaran rasio yang

diperoleh dalam Revolusi Perancis, meskipun revolusi ini menghasilkan korban-korban, berkat pertentangan-pertentangan tersebutlah warga negara mendapat kebebasannya dari kekuasaan monarki absolut. Kesadaran demokratis yang diperoleh dalam revolusi Perancis tidak lain adalah hasil refleksi dan perjuangan rasio sendiri untuk menyadari adanya rintangan-rintangan untuk menjadi semakin berdikari dan ingat.

3. Karl Max

Kritik Marx terhadap Hegel setuju bahwa dialektika dari terjadi dalam masyarakat, tetapi dialektika dari yang dijelaskan oleh masih melamun dan tidak berdasar. Kritik terhadap

dalam Hegel masih mengaburkan, dan membingungkan karena ia memiliki pemahaman abstrak tentang sejarah. Analisis Hegel masih di level ide atau ide dan, dan ada pergerakan langkah.

Ide tidak setiap sesuai dengan realitas. Sejarah tidaklah sejarah konkret dari manusia yang berdarah daging mempersoalkan sejarah kesadaran atau sejarah rasio, artinya kehidupan sosial ekonomi (man social being) ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari kiprah kesadaran manusia (man social consciousness). Marx membantu dealisme Hegel menjadi duniawi sejarah yang karakteistik praktis emansipatoris dan bersamaan dengan itu konsep kritik diterapkan dalam sejarah yang konkret dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Pemikiran ini diadopsi Marx dengan menemukan dasar kehidupan manusia adalah kerja. Dengan asumsi tersebut, Marx merumuskan dialektika dalam sejarah sehingga melahirkan materialism historis. Kerja sangat tergantung pada alat-alat produksi sehingga alat-alat produksi dijadikan basis tokoh masyarakat

Kaum proletar hendak membebaskan diri dari penindasan dengan cara menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi melalui revolusi sosial. Pasca revolusi, system ekonomi masyarakat berubah dan bersamaan itu bentuk-bentuk kesadaran sosial juga berubah sebab perubahan pada basis ekonomi menentukan perubahan pada super struktur kesadaran. Pandangan Marx pengetahuan atau rasio kita ditentukan oleh variable-variabel ekonomis masyarakat dan kesadaran baru yang timbul karena akibat langsung dari penataan baru atas proses produksi sosial, artinya bukanlah kesadaran manusia yang membuat adanya mereka tetapi sebaliknya adalah

penghidupan social atas mereka yang membuat kesadaran.

Teori Marx membuat kesadaran akan terbentuknya mekanisme obyektif hubungan penindasan dan pemecahannya (teori dengan rencana emansipatoris) Tetapi satu hal yang ditentang oleh orang-orang neo marxist (golongan revisionis) dari Karl Marx adalah integritasekonomi dalam teorinya supra dan infrastruktur. Menurut revisionis yang membuat keadaan dunia tidak hanya alat-alat produksi (basis atau infrastruktur) namun ide, agama, politik (suprastruktur), juga saling memastikan realitas masyarakat.(Fuady,Munir : 2003)

4. Sigmund Freud

Subjek psikoanalisis Freud adalah orang yang membohongi dirinya sendiri karena mekanisme bawah sadarnya berupa tekanan psikologis. Dengan membuat gambaran palsu, ilusi, delusi, penggunaan mekanismepenjagaan diri, tetapi pada kenyataannya itu semua menipu diri sendiri dan penindasan diri oleh diri sendiri, sehingga subjek psikoanalisis Freud adalah situasi perbudakan (Proletariat seperti Marx), tetapi Pasien Freud tidak memiliki kebebasan mental.

Analisis Freud dipakai Marcuse ketika mengalami kebuntuan untuk memecahkan masalah manusia yang sekarang telah menjadi satu dimensi. Ketika kaum proletar sudah tidak dipakai sebagai kelompok pengembang kebebasan, maka yang bisa dilakukan untuk menciptakan perubahan hanyalah dekonstruksi psikis, untuk membuka tabir kepalsuan. Dalam analisisnya Freud mengenaiid atau prinsip kesenangan ego atau prinsip realitas (organisasi sosial), menjelaskan bahwa sebenarnya telah terjadi antagonisme atau kontradiksi antara dua prinsip tersebut. Kondisi yang terjadi menggambarkan prinsip realitas selalu menekankan dorongan kesenangan, sehingga untuk dapat hidup sesuai dengan realitas sosial dalam masyarakat individu harus rela menunda atau menekan kesenangannya. Penundaan akan kesenangan itu kemudian akan muncul dalam aktivitas yang tak sadar.

Tiga gejala kondisi manusia lari dari kebebasan:

1. Seseorang menyerah pada kekuatan lain dan tunduk pada orang atau sistem lain. Apakah itu suatu bangsa atau partai, secara sederhana (hegemonik) atau seseorang mencoba membantu diri sendiri

dengan menuruti kemauannya pada orang lain.

2. Gejala penghancuran diri sendiri, misalnya dalam kasus yang ekstrim, ketika suatu masalah tidak dapat dikendalikan dan diselesaikan, orang dapat dengan mudah melarikan diri dengan bunuh diri atau mengandalkan alkohol atau ganja.
3. Manusia dilakukan dengan meniru atau beradaptasi dengan kondisi yang sedang populer saat ini. Orang meniru teman dalam kelompok. Misalnya, bergabung dengan organisasi kiri atau mengenakan pakaian Marxis.

B. Macam-macam Teori Kritis

1. Marxisme

Marxisme dianggap sebagai dasar dari semua teori tradisi kritis. Marxisme (huruf besar M) berasal dari ide-ide filsuf, sosiolog, ekonom Karl Marx dan temannya Friedrich Engels. Marxisme mengandaikan alat produksi yang terbatas dalam masyarakat. Ekonomi adalah fondasi dari semua dalam kehidupan bersosial. Pada masa sekarang kehidupan masyarakat didominasi dari sekelompok kapitalis, dan sistem ekonomi yang berlaku masa sekarang adalah sistem ekonomi kapitalis. Hanya dengan perjalanan terhadap kelas dominan (pemilik kapital) dan penguasaan alat-alat produksi, para pekerja dapat mendapatkan kebebasan. Teori Marxist klasik ini dinamakan 'The Critique of Political Economy' (kritik terhadap ekonomi Politik).

2. Frankfurt School

Mazhab Frankfurt atau Mazhab Frankfurt adalah aliran atau aliran yang hanya dipahami sebagai "sekolah kritis". Teori kritis telah dipelajari oleh banyak sarjana yang telah meninggalkan ilmu asli Marxisme, tetapi perjuangan melawan dominasi dan penindasan tetap menjadi ciri khasnya. Teori kritis disebut juga sebagai neo-Marxisme (Marxisme baru) atau Marxisme (Denan m Small). Nama Jurgen Habermas, murid terkenal Theodor W. Adorno, yang secara radikal mereformasi teori kritik, telah muncul di Mazhab Frankfurt. Poin-poin utama pembaruan adalah sebagai berikut. :

1. Jika ajaran Marx menganggap bahwa dasar dari semua kehidupan adalah ekonomi dan bahwa bekerja adalah suatu aktivitas utama manusia, dan

menurut Habermas, bekerja adalah sebuah aktivitas dasar manusia.

2. Selain bekerja, ada tindakan dasar yang sama, interaksi dan komunikasi orang-ke-orang. (Jurnal MUDARRISUNA : 2016)

3. Postmodernisme

Postmodernisme adalah sebuah idealisme menyingkari proyek dari Pencerahan yang telah menjanjikan modernitas. Menurut kaum postmodernis, munculnya masyarakat industri dan modernitas yang ditandai dengan kekayaan informasi yang manipulasi banyak hal, termasuk pengetahuan.

Beberapa tokoh postmodernis adalah:

1. Jean Fracois Riotard berpendapat bahwa postmodernisme menolak janji besarmodernitas bahwa modernitas membawa kehendak orang.

2. Jean-Baurillard berpendapat bahwa di zaman modern tidak mungkin membedakan antara kenyataan dan sejarah. Oleh karena itu, budayamasyarakat modern yang tidak dapat dipercaya karena merupakan fakta buatan atau fakta palsu. Contoh: Karena kehendak teknologi, yang mungkin membedakan antara lukisan asli dan lukisan palsu. Terkadang yang palsu lebih baik dari yang asli.

3. Kajian Budaya

Teori-teori dalam Kajian Budaya keinginan, dalam mendalami budaya-budaya yang terpinggirkan oleh ideologi-ideologi yang lebihhidup pada sebuah budaya. Memusatkan Kajian Budaya adalah perubahan sosial, yaitu Munculnya atau pengakuan terhadap budaya-budaya yang terpinggirkan tersebut. Merupakan karakteristik Mazhab Frankfurt, yang berjuang melawan aturan untuk mengambil kekuasaan di masyarakat. Arena bermain Kajian Budaya antara lain: ras, gender, usia.

4. Feminisme

Penelitian feminis merupakan istilah "umum" untuk penelitian yang mengkaji pentingnya gender di masyarakat. Penulis teori feminis menyatakan memiliki banyak aspek kehidupan memiliki implikasi gender. Gender merupakan struktur sosial yang menguntungkan tetapi didominasi oleh prasangka laki-laki dan merugikan perempuan. Teori Feminisme bertujuan untuk terjadinya kesamaan antara laki-laki dan perempuan di dunia. (Chabib Mustofa: 2005)

C. Tujuan dan Karakteristik Teori Kritis

Tujuan dari teori kritis ialah untuk menghapus bermacam bentuk dominasi dan mempromosikan pembebasan, keadilan dan kesetaraan. Teori ini menggunakan metode rekursif dan terus mengkritik tatanan atau institusi sosial, politik, atau ekonomi yang ada yang condong tidak berkontribusi pada perwujudan pembebasan, keadilan, dan kesetaraan. Sebuah fitur yang membedakan dari

Teori kritis adalah bahwa hal itu tidak sesuai pemikiran filosofis dan sosiologis tradisional, pendekatan teoretis tidak kontemplatif atau murni spekulatif. Pada pusat tertentu, ia melihat dirinya seperti pewaris ajaran Karl Marx, dengan teori yang dibebaskan. Dan juga, ia tidak ingin menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, dan penata realitas sosial, tetapi juga ingin siap mengubah teori tersebut. (Houghton Mifflin Company : 2008)

Pada awalnya, esensi Teori Kritis adalah konstruktivisme, ialah mengerti keberadaan struktur- struktur sosial dan politik yang merupakan bagian bagian atau produk dari intersubyektifitas dan pengetahuan secara alamiah memiliki karakter politis, berhubungan dengan kehidupan sosial dan politik.

PENGERTIAN MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA, ISI KURIKULUM, STRATEGI PELAKSANAAN DAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM

A. Pengertian Merdeka Belajar

Satu tahun yang lalu, Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim merencanakan sebuah program yang mendukung proses belajar mandiri siswa yaitu Merdeka belajar. Seperti namanya, Program merdeka belajar merupakan Program yang mengupayakan proses belajar siswa secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Guru kini tidak lagi berperan untuk menjalankan kurikulum saja namun menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Pada program ini, siswa dan guru sama-sama bebas berinovasi untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

Konsep Merdeka Belajar ini terdorong karena keinginan menteri Nadiem menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Merdeka Belajar menetapkan 4 program pokok kebijakan pendidikan yaitu :

- 1) USBN akan diserahkan ke sekolah, sekolah diberi kelulusan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 2) UN digantikan oleh Asesmen kompetensi Minimum dan survei karakter. asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA, berbeda dengan UN yang dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.
- 3) Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat hanya satu halaman saja.
- 4) Sistem Zonasi diperluas atau lebih fleksibel. Pemerintahan daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

B. Kampus Merdeka

Kampus merdeka merupakan suatu kebijakan dari menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud) yaitu perpanjang dari program merdeka belajar, yang memberikan mahasiswa kebebasan untuk mencari pengalaman belajar diluar jurusannya selama tiga semester. Ini merupakan

langkah meningkatkan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim (Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2020;Siregar,dkk,2020).Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai ilmu yang berguna untuk memasuki dunia kerja.Kampus Merdeka ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Mendikbud juga menyampaikan bahwa hampir tidak ada profesi didunia ini yang hanya mengandalkan satu bidang ilmu,melainkan semua profesi didunia nyata membutuhkan kombinasi dari seberapa bidang ilmu(Kemendikbud RI,2020).Ada beberapa alasan yang diungkapkan mendikbud terkait dengan alasan mengapa sistem pendidikan tinggi di indonesia yang hanya berfokus pada satu prodi saja tidak baik.yang pertama, dari segi menemukan jati diri anak,masih terdapat mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan prodinya.Nadiem mengatakan bahwa kita tidak bisa menemukan titik temu hati mahasiswa untuk menemukan passionnya.yang kedua,semua skill untuk profesi ujung-ujungnya harus belajar lagi.

Oleh karena itu,dibentuklah kebijakan merdeka belajar.salah satu konsep dari kampus merdeka belajar yaitu memberikan mahasiswa kebebasan untuk mencari pengalaman belajar maupun pengalaman sosial diluar jurusan/program studinya selama tiga semester dengan bekal ilmu yang cukup.

C. Isi Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa yunani berasal dari kata Curir yang artinya pelajar dan Curere yang artinya tempat berpacu. Curere dalam kamus websters jika menjadi kata benda berarti lari cepat, pacuan, balapan, uber kereta, berkuda, perjalanan, suatu pengalaman tanpa henti, dan lapangan perlombaan. Menurut Saylor, Alexander dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu, menurut Harold B. Albery (1985) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.Kurikulum adalah sebuah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018: 3).

2. Peranan Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Menurut Hamalik (2007: 11-12) menyatakan terdapat tiga peranan kurikulum, yaitu :

- a) Peranan Konservatif
- b) Peranan Kritis atau Evaluatif
- c) Peranan Kreatif

3. Fungsi Manajemen Kurikulum

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan

kurikulum.

- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat. (Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018 : 5-6)

D. Strategi Pelaksanaan dan pengorganisasian Kurikulum .

a. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum menurut H.Nana Sudjana (1988:39-49) memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat, harapan, rencana yang harus di wujudkan secara nyata di sekolah sehingga dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni:

1. Proses belajar mengajar

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik/siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar-mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Adapula pendapat bahwa proses belajar mengajar adalah kurikulum actual atau kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Proses belajar mengajar adalah kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajarnya.

2. Komponen-komponen yang harus terdapat dalam proses belajar mengajar untuk di gerakkan supaya anak didik/siswamencapai tujuan pengajaran adalah:

- Bahan pengajaran atau isi pengajaran
- Metode mengajar dan alat bantu mengajar
- Penilaian atau evaluasi.

Komponen bahan pengajaran berfungsi memberikan isi terhadap tujuan pengajaran, metode dan alat bantu pengajaran berfungsi sebagai alat untuk mengantarkan bahan pengajaran menuju tujuan pengajaran, dan penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan tugas dan tanggung jawab guru, karena itu guru adalah pelaksana kurikulum. Guru yang mempengaruhi dan merubah pribadi anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Kelangsungan proses belajar mengajar secara terencana terpolakan dan terprogram berdasarkan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Disinilah posisi dan proses belajar mengajar sebagai salah satu strategi dalam melaksanakan kurikulum. Guru sebagai pelaksana, Pembina dan sekaligus pengembang kurikulum di tuntut memiliki kemampuan untuk:

- Menguasai GBPP
- Menguasai bahan pengajaran/pengetahuan ilmiah
- Merencanakan pengajaran
- Mengelola proses belajar mengajar
- Menilai hasil belajar.

Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan prasyarat untuk dapat melaksanakan kurikulum sebagaimana harusnya.

3. Bimbingan menyeluruh Bimbingan pada hakikatnya adalah proses bantuan siswa kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang di hadapi dalam rangka pengembangan pribadinya yang optimal sehingga mereka dapat memahami dirinya, mengarahkan sikap dan tindakannya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian hakikat bimbingan adalah membantu siswa dan mengarahkannya kepada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan utama dari program bimbingan di sekolah adalah mengembangkan kemampuan siswa dan kesanggupan dalam menghadapi masalah yang di hadapinya. Oleh sebab itu fungsi bimbingan meliputi fungsi menyalurkan, seperti membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, lapangan kerja, minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya, dan fungsi mengadaptasikan,

yakni membatu petugas di sekolah khususnya guru untuk menyesuaikan program dan kegiatan pengajaran sesuai dengan minat dan kemampuan serta kebutuhan para siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan hakikat,tujuan, dan fungsi bimbingan di atas maka kegiatan operasional bimbingan dan penyuluhan disekolah mencakup antara lain:

- a. pendahuluan atau persiapan seperti penyuluhan dan penerangan bimbingan penyuluhan, konsultasi dengan seluruh staff, pengumpulan informasi, penyediaan fasilitas yang di perlakukan.
- b. Pengumpulan tentang data dan informasi siswa seperti data identitas pribadi, keluarga, lingkungan social, data psikis siswa (aspek intelektual, aspek emosional, aspek kemauan, kepribadian, prstasi belajar yang dicapainya dan lain-lain).
- c. Pembedaan informasi dan orientasi seperti orientasi kehidupan di sekolahnya, orientasi kehidupan perguruan tinggi atau sekolah diatasnya, informasi mengenai jenis pekerjaan, informasi cara belajar, informasi lingkungan sekitar yang diperlukansiswa.
- d. Penempatan dan penyaluran seperti pemilihan jurusan, penempatan dalam kelas, pembentukan kelompok belajar, pengambilan program belajar, pemilihan kegiatanm ekstrakurikuler, penyaluran minat dan lain-lain.
- e. Bantuan penyuluhan terutama ditujukan untuk membantu siswa dalam mengatasi/memcahkan masalah pribadinya denmgan menggunakan potensi yang adapada dirinnya.
- f. Bantuan dalam kesulitan belajar dengan tujuan agar siswa memperoleh hasilbelajar yang optimal sesuai dengan p[otensi yang dimilikinya.
- g. Pertemuan dengan staff sekolah dan memberikan latihan, khususnya mengenai para guru mengenai bimbingan penyuluhan.
- h. Mertintis kerja sama dengan masyarakat khususnya orang tua siswa dengan tujuan agar orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya membantu usaha-usaha sekolah sehububngan dengan pendidikan putra putrinya.

4. Administrasi supervise

Pelaksanaan kurikulum menuntut adanya upaya bersama yang terencana, berpola dan terprogram agar tujuan pendidikan dapat di capai secara optimal. Upaya tersebut berkenaan dengan administrasi, yakni usaha mendayagunakan semua sumber baik material maupun personal secara efektif dan efisien. Wujud operasional kegiatan administrasi di sekolah mencakup bidang pengajaran, bidang kesiswaan, bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang peralatan pengajaran, bidang perlengkapan sekolah dan bidang hubungan sekolah dan masyarakat.

Sisi lain yang erat kaitannya dengan administrasi pendidikan adalah supervisi. Supervise adalah bantuan yang di berikan kepada semua staf sekolah, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Kesan dari kata supervise atau pengawas umumnya mencari kesalahan kesalahan dari staf, padahal pengawasan di lakukan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Unsure-unsur dari strategi pelaksanaan kurikulum seperti proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, evaluasi merupakan sasaran utama kegiatan supervise. Teknik yang dapat di gunakan dalam supervise antara lain wawancara, diskusi, observasi, rapat kerja, latihan/training, korespondensi, kunjungan kelas dan lain-lain.

5. Sarana kulikuler

Sarana kurikuler yang termasuk penting dalam menunjang pelaksanaan kurikulum adalah sbb:

- Sarana instruksional; mencakup alat-alat laboratorium, alat peraga pengajaran, buku-buku pelajaran/perpustakaan
- Sarana personil; aratinya tercukupinya jumlah staf sekolah terutama tenaga guru, tenaga administrasi dan tenaga non guru
- Sarana material; menyangkut kebutuhan alat-alat fasilitas seperti ruangan kelas, ruang laboratorium, ruang rapat, ruang bimbingan, dan lain-lain beserta perlengkapannya.

6. Penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar di lakukan oleh guru dalam dua tahap. Tahap pertama penilaian yang di lakukan pada akhir program belajar mengajar yang sering di sebut penilaian formatif. Tujuan penilaian lebih di utamakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bukan untuk

menentukan angka kemajuan belajar siswa. Hasil belajar yang di capai siswa setelah program belajar mengajar selesai di gunakan guru untuk memperbaiki tindakan mengajarnya. Apabila hasilnya masih kurang, guru berkewajiban mengulang kembali bahan pelajaran tersebut sebelum dilanjutkan mengajarkan bahan yang lainnya.

Penilaian tahap kedua adalah penilain yang di lakukan pada akhir program unit program, misalnya akhir catur wulan atau akhir semester. Penilaian ini di namakan penilnsian sumatif dengan tujuan menentukan angka kemajuan belajar para siswa. Standar yang di gunakan dalam menentukan keberhasilan siswa mencapai tujuan pengajaran, atau hasil belajar yang di capainya, bisa menggunakan dua cara, yakni standar mutlak dan standar relatif. Standar mutlak adalah menetapkan keberhasilan belajar siswa melalui upaya membandingkan hasil yang di capainya dengan criteria yang telah di tentukan. Sedangkan standar relatif artinya keberhasilan siswa di bandingkan dengan norma kelompoknya. (Oemar Hamalik, 2010:173).

E. Pengorganisasian Kurikulum

a. Pengertian Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada murid-murid. Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program pengajaran-pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Nurgiantoro, 1988: 111).

b. Faktor-Faktor pada Organisasi Kurikulum

Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni :

1. Ruang lingkup (Scope) Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan

pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

2. Urutan bahan (Sequence) Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu.
3. Kontinuitas Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif .
4. Keseimbangan Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar.
5. Integrasi atau keterpaduan Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan di sekolah

PENGERTIAN KURIKULUM, PERBEDAAN DENGAN KURIKULUM SEKOLAH YANG DI BAWAH KEMENDIKNAS DAN KEMENAG

A. Pengertian Kurikulum

Banyak orang yang menganggap kurikulum berkaitan dengan bahan ajar Atau buku-buku pelajaran yang harus dimiliki anak didik, sehingga perubahan Kurikulum identik dengan perubahan buku pelajaran. Persoalan kurikulum Bukan hanya persoalan buku ajar, akan tetapi banyak persoalan lainnya Termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, Serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum Digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang Berasal dari kata *curiri* dan *curere*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan Dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda Tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada Juga kesamaan . kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat Dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin Dicapai.

Secara tminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, Yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau Diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat Dipertanggung jawabkan. Menurut UU No.20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan Berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan Sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk Mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.Selain itu menurut Prof. DR. S.Nasution,M.A. kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan Proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan Tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan. Dan ada juga menurut George A. Beaucham yang mengartikan kurikulum sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh Mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui Pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan

Sehari-hari.

B. Kurikulum Sekolah Di Bawah Naungan Kemendiknas

1. Perubahan Nama KEMENDIKNAS Menjadi KEMDIKBUD

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memastikan merombak Kementerian Pendidikan Nasional dan memberinya tambahan tugas baru, mengembangkan fungsi kebudayaan.”Kementerian Pendidikan Nasional menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,” kata Presiden SBY ketika menyampaikan hasil perombakan kabinet di Istana Merdeka, Jakarta, Selasa 18 Oktober 2011 malam. Apa sebenarnya pertimbangan SBY menjadikan Kementerian Pendidikan Nasional kembali di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef? ” Keputusan ini karena pendidikan sangat terkait dengan kebudayaan” kata SBY menjelaskan. ” Pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, bisa dicapai antara lain melalui pendidikan”. Karenanya, SBY memutuskan untuk menggabungkan pendidikan dan kebudayaan dalam satu kementerian. Meski pun, diakui sempat ada usulan membentuk kementerian kebudayaan. ” Tapi penambahan kementerian tak dimungkinkan sesuai UU berlaku” kata SBY. ” Karena itu saya menjadikan satu atap kembali, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Argumentasi saya, ada kaitan erat antara pendidikan dan kebudayaan”.

2. Tentang KEMENDIKBUD

Kemendikbud atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah kementerian yang dibentuk pemerintah Indonesia untuk bidang pendidikan dan juga kebudayaan di Indonesia. Sehingga urusan pendidikan kemudian akan ditangani dan dikelola oleh Kemendikbud. Kemendikbud juga berada di bawah kepemimpinan seorang menteri. Yakni Menteri Pendidikan yang saat ini dijabat oleh Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. Berhubung tugas utama Kemdikbud adalah mengurus segala urusan di bidang pendidikan. Maka setiap sekolah dan juga perguruan tinggi berada di bawah naungannya.

3. Kurikulum Sekolah Di Bawah Naungan KEMDIKBUD

Sekolah-sekolah yang bisanya dibawah Kemdikbud ialah sekolah

umum kecuali sekolah agama yang berada di bawah naungan Kemenag. Kurikulum sekolah umum yang di bawah naungan Kemdikbud mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat. Yaitu Standar Pendidikan Nasional (SNP) sehingga sekolah-sekolah umum harus mengikuti SNP tersebut. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fungsi dari SNP sendiri sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan sendiri ada 8 bagian standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan.

C. Kurikulum Sekolah Di Bawah Naungan Kemenag

1. Tentang KEMENAG

Kemenag Merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dengan usia yang sudah mumpuni. Sebab menurut catatan sejarah, Kemenag pertama kali didirikan sejak Indonesia mendapatkan haknya sebagai negara yang merdeka di tahun 1945 silam. Tujuan utama pembentukan kementerian ini adalah untuk mengurus masalah agama. Meskipun begitu, wewenang dan urusan yang berada di bawah Kemenag kemudian meluas, termasuk ke dunia pendidikan di Indonesia. Kemenag kemudian berada di bawah kepemimpinan Menteri Agama (Menag) yang saat ini dijabat oleh Yaqut Cholil Qoumas. Tugas utama dari Kemenag sendiri pada dasarnya adalah mengurus masalah agama. Masalah apapun yang berhubungan dengan agama maka akan diurus atau diselesaikan oleh Kemenag tersebut.

Dalam hal ini, urusan pendidikan agama pun berada di bawah naungan Kemenag. Sehingga setiap sekolah mulai dari MI, Mts, MA, sampai ke perguruan tinggi agama berada di bawah naungan Kemenag tersebut. Sehingga sekolah-sekolah dan berbagai perguruan tinggi agama tidak berada di bawah naungan Kemendikbud. Hal ini kemudian membuat kebijakan termasuk pula penerapan kurikulum pendidikan antara sekolah dan perguruan tinggi umum dengan agama menjadi berbeda.

2. Kurikulum Sekolah di Bawah Naungan KEMENAG

Melalui penjelasan di atas, bahwa sekolah-sekolah yang kurikulumnya di bawah naungan Kemenag ialah bukan sekolah umum seperti MI, MTs, MA, dan perguruan negeri agama. Kurikulum di bawah Kemenag sudah melakukan penyesuaian dan diversifikasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu dimulai sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 lalu diganti kembali dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyesuaian dilakukan dengan tetap mengadopsi struktur dan beban kurikulum nasional dan disertai dengan pengembangan serta penyesuaian karakter pendidikan di madrasah, yaitu aspek pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Artinya bahwa kurikulum di madrasah telah dilakukan pengembangan dan penyesuaian aspek pendidikan agama yang merupakan jati diri pendidikan di madrasah⁶.

D. Perbedaan Kurikulum Sekolah Di Bawah Kemendiknas Dan Kemenag

Pada zaman era Reformasi ini telah lahir Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi:

- a. Standar isi (kurikulum)
- b. Standar mutu lulusan
- c. Standar proses pembelajaran
- d. Standar pendidik dan tenaga pendidikan
- e. Standar pengelolaan
- f. Standar sarana prasarana
- g. Standar pembiayaan
- h. Standar penilaian atau evaluasi

Ke-8 standar ini juga yang masih dipakai di Kurikulum 2013, tidak ada perbedaan yang jauh dengan KTSP. Hanya saja ada perbedaan dari segi sistem dan penyusunan perangkat mengajar. Perubahan kurikulum di sekolah sama dengan perubahan kurikulum di madrasah. Artinya setiap kali ada perubahan kurikulum nasional yang dikeluarkan Pemerintah melalui KEMDIKBUD berlaku di sekolah dan di madrasah. Tak terkecuali kurikulum yang sekarang ini yaitu kurikulum 2013.

KONSEP SILABUS DAN SAP

A. Pengertian Silabus dan SAP

1. Pengertian Silabus

Silabus diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi atau bahan pelajaran, sebagai cara penyampaian dan penilaian yang digunakan untuk suatu pelajaran, dan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian tenaga pengajar bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang terkandung di dalam silabus. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka staf pengajar memerlukan suatu pedoman sebelum proses pembelajaran berlangsung (Kunandar, 2011). Dengan silabus, tenaga pengajar diharapkan dapat merumuskan bahan/materi kuliah sesuai dengan yang diprogramkan.

Silabus dalam Perguruan tinggi merupakan rencana dan pengaturan mengenai isi (topik-topik) maupun bahan kajian serta penyampaian (metode, media, sumber) dan penilaiannya. Silabus berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk satu mata kuliah tertentu di pendidikan tinggi. Selain itu, silabus juga merupakan panduan utama yang dapat dipakai setiap tenaga pengajar. Silabus dibuat untuk setiap mata kuliah dengan menggunakan format yang mencakup : nama dan kode mata kuliah; jumlah sks/jam per-minggu; mata kuliah prasyarat (jika ada); komponen utama silabus, serta sumber pustaka.

Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik atau sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan oleh Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media atau alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen dalam perkuliahan. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang akan dilakukan oleh dosen dalam proses pembelajaran di kelas (Alif : 2015).

2. Pengertian Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

SAP merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dari "pembelajaran". Ini berarti, bahwa setiap dosen yang akan melaksanakan pembelajaran (perkuliahan) terlebih dahulu harus membuat SAP. SAP diartikan sebagai program pengajaran yang meliputi satu atau beberapa pokok bahasan/topik untuk diajarkan selama satu kali atau beberapa kali pertemuan. SAP memberikan petunjuk secara rinci tentang sipnosis, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, pokok bahasan/topik, strategi pembelajaran, media dan alat, evaluasi, estimasi waktu dan kepustakaan (Aquami : 2016).

B. Manfaat Silabus

1. Manfaat Silabus

Manfaat silabus sebagai rancangan program memiliki beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar, pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat di jadikan acuan beserta alokasi waktu untuk setiap kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, manfaat silabus untuk guru sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran serta pengembangan sistem penilaian.

Untuk para administrator termasuk kepala sekolah, silabus dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan sekolah seperti menentukan skala prioritas dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru menyelenggarakan pembelajaran termasuk dalam merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru. Manfaat lain silabus meliputi:

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
- b. Akan menjadikan guru menjadi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran
- c. Guru dapat melihat, mengamati menganalisis, dan memprediksi proses pembelajaran sebagai kerangka kerja logis dan terencana.

Di sisi lain, silabus memiliki manfaat bagi guru menjadi pedoman pengembangan perangkat pembelajaran di kelas. Dari mulai perencanaan,

pengaturan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Selain itu, menjadi sumber utama dalam penyusunan-penyusunan rencana pembelajaran berkaitan dengan standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. (Aquami: 2016).

C. Fungsi Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan

1. Fungsi Silabus

- a. Memberikan informasi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian secara sistematis, sehingga memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Guru dapat melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi proses pembelajaran sehingga menjadi sebuah kerangka kerja yang terencana.
- c. Suatu pedoman dalam pengembangan pembelajaran, sehingga menjadi dasar pembuatan rencana pengelolaan pembelajaran.
- d. Sebagai sumber pokok dalam upaya penyusunan rencana pembelajaran dapat tersusun sesuai prosedur.
- e. Alat aktualisasi kurikulum secara operasional pada satuan tingkat pendidikan, sehingga dapat memudahkan guru dalam melakukan tugas pembelajaran.

Berikut ini adalah beberapa fungsi umum dari silabus.

- a. Silabus dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan buku siswa. Buku siswa memuat tentang materi pelajaran, aktivitas peserta didik, dan evaluasi pembelajaran,
- b. Silabus menjadi acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, untuk semua kajian mata pelajaran, atau pun pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian hasil pembelajaran.
- c. Hasil pengembangan Silabus dalam bentuk perangkat pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk aktualisasi kurikulum secara operasional pada tingkat satuan pendidikan, sehingga memudahkan guru melakukan pembelajaran.

2. Fungsi Satuan Acara Perkuliahan

Satuan Acara Perkuliahan berfungsi sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu :

- a. Preventif, Mencegah Dosen dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

- b. Korektif, Satuan Acara Perkuliahan berfungsi sebagai rambu-rambu yang harus ditaati dan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan.
- c. Konstruktif, Satuan Acara Perkuliahan memberikan arah secara rinci bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan yang mengacu pada kurikulum.

Dan demikian jelas bahwa, SAP berfungsi sebagai pedoman bagi dosen atau staf pengajar agar dapat mengajar dengan baik, tanpa kekhawatiran keluar dan menyimpang dari tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang seharusnya.

D. Praktek Pembuatan Silabus

Langkah-langkah menyusun silabus adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar

Tahap pertama membuat silabus, lakukan kajian terhadap kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Setidaknya saat menyusun KI dan KD kamu harus memperhatikan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan terlebih dahulu. Setelah menulis berdasarkan hierarki konsep, kamu bisa mengkaji apakah ada keterkaitan antara KD dan KI dalam mata pelajaran ataupun antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok Pelajaran

Tahapan yang kedua, kamu bisa melanjutkan untuk mengidentifikasi materi pokok pelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di bagian ini, yaitu perhatikan potensi peserta didik, lihat apakah ada relevansi dengan karakteristik daerah? Termasuk tinjau terkait perkembangan fisik, sosial, intelektual, spiritual dan emosional peserta didik. Di dalam identifikasi materi pokok pembelajaran adalah melihat apakah KI dan KD memberikan kebermanfaatan kepada peserta didik? Lihat juga alokasi waktu dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Mengingat setiap daerah memiliki kasus dan permasalahan yang berbeda-beda. Selain itu semua, ternyata penting juga mengidentifikasi apakah pokok pembelajaran sudah sesuai dengan struktur keilmuan, keluasan materi pembelajaran, dan apakah sudah mendalam atau belum. Hal ini juga perlu diperhatikan.

3. Pengembangan Kegiatan

Pengembangan kegiatan pembelajaran dalam silabus tidak dibuat begitu saja. Kamu perlu memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut.

- a. Apakah pembelajaran kegiatan yang diberikan membantu peserta didik? Atau sebaliknya. Kemudian perhatikan juga agar guru juga melaksanakan pembelajaran secara profesional .
 - b. Pengembangan kegiatan yang diberikan ke peserta didik disampaikan secara berurutan demi mencapai kompetensi dasar.
 - c. Adapun tujuan penyampaian pembelajaran dilakukan secara berurutan, yaitu agar sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran yang sudah didesain.
 - d. Pengembangan kegiatan dapat pula didesain dan dikonsept dalam bentuk rumusan pernyataan kegiatan pembelajaran. Rumusan pernyataan tersebut minimal memiliki dua ciri yang memperlihatkan perubahan terhadap pengalaman belajar siswa, yang bisa berbentuk kegiatan siswa ataupun berbentuk matrik.
4. Merumuskan Pencapaian Indikator KD
- Tahap selanjutnya adalah merumuskan indikator pencapaian Kompetensi Dasar. Indikasi bahwa Kompetensi dasar tercapai, dapat ditandai adanya perubahan perilaku ataupun sikap peserta didik. Peserta didik yang menunjukkan perubahan pengetahuan dan keterampilan pun juga dapat dijadikan sebagai keberhasilan pencapaian kompetensi dasar ini. Nah, untuk bisa mengetahui hasilnya, maka peserta didik bisa menyusun alat penilaian atau dapat pula mengukur hasilnya dengan cara melakukan observasi.
5. Menentukan Jenis Penilaian
- Tahap selanjutnya, bisa menentukan jenis penilaian. Berbicara jenis penilaian, setiap guru memiliki cara dan formulanya sendiri. Ada yang menggunakan tes maupun non tes. Bisa juga dilakukan dalam bentuk tes tertulis, lisan, pengukuran sikap, pengamatan kerja, lisan atau memberi proyek kepada peserta didik.
- Saat melakukan penilaian tersebut, perlu memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut.
- a. Pastikan penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
 - b. Penilaian dilakukan sesuai acuan kriteria, misal menilai berdasarkan apa yang bisa dicapai peserta didik.

- c. Gunakan sistem penilaian yang berkelanjutan, kemudian hasilnya dilakukan analisis, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa.
- d. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Misalnya siswa yang mendapatkan nilai jelek, bisa melakukan remedi agar memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan pengalaman belajar.

Dari kelima tahapan membuat silabus, masih ada dua tahap yang belum disebutkan. Yaitu tahap membuat penentuan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar. Penentuan alokasi waktu dibuat dengan membuat perkiraan waktu rerata siswa bisa menguasai kompetensi dasar. Sementara dalam menentukan sumber belajar dibuat berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (Yusuf : 2022)

PENGERTIAN DAN KONSEP STANDAR KOMPETENSI, RUANG LINGKUP KOMPETENSI DASAR, KUNJUNGAN KE SEKOLAH MENGENAI KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGAJARAN

A. Kompetensi dan Unsur-unsurnya

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Mendiknas (SK.04/U/2002), kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. (Bermawy Munthe:2014) Definisi tersebut mengandung tiga potensi, yaitu: akal berpikir (mental) yaitu seperangkat tindakan cerdas; potensi perasaan (emosi) yaitu penuh tanggung jawab; dan potensi unjuk kinerja (melaksanakan tugas-tugas).

Mc. Ashan mengemukakan kompetensi adalah "*knowledge, skills, and abilities or capacities that a persons achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and pshycomotor behaviors*". Yaitu sebuah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik, termasuk perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oliva mengatakan bahwa kompetensi sering dipahami sebagai *instructional objectives* (tujuan pembelajaran).

2. Unsur-unsur Kompetensi

Stephen P. Becker dan Jack Gordon berpendapat bahwa dalam suatu kompetensi terkandung beberapa unsur, yaitu : (Bermawy Munthe : 2014)

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan dan proses pembelajaran terhadap siswa.
- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif siswa. Misalnya, ketika seorang guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran harus sudah menguasai pemahaman yang baik terhadap keadaan siswa sehingga pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik

dan efektif.

- c. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan dan orientasi psikologis. Misalnya, seorang guru yang baik selalu tertarik dalam membina dan memotivasi siswa agar dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

3. Desain Kompetensi

Bagaimana mendesain kompetensi? Mendesain kompetensi, yakni dengan kita menyesuaikan dengan tabiat ilmu yang akan dikembangkan. Dalam mendesain kompetensi juga harus disesuaikan dengan desain kurikulum, yaitu dengan mempertimbangkan visi, misi dan tujuan pembelajaran. Dalam mendesain kompetensi berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), lazimnya ada empat komponen yang harus dirumuskan yaitu :

- a. Standar kompetensi
- b. Kompetensi dasar
- c. Indikator
- d. Materi Pembelajaran

B. Pengertian dan Konsep Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan semester. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

22:2006). Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Sedangkan standar kompetensi mata pelajaran sebagai pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. (Abdul Majid : 2007)

Menurut Majid, standar kompetensi mata pelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa siswi dalam :

- a. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu
- b. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan
- c. Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula
- d. Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

C. Ruang Lingkup Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut perlu dilakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan mengajukan pertanyaan: *“kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa-siswi dalam rangka mencapai standar kompetensi?”*. Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa-siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat berkisar antara 5 sampai 6 butir. Pada proses analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana yang tercantum pada standar isi, harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

➤ Pengertian Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam penyusunan alat penilaian. Indikator adalah kompetensi dasar yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Karena indikator merupakan KD yang spesifik, apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi sudah dapat terpenuhi berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi. Ada beberapa fungsi indikator yang dengannya menjadikan penting pada perumusan indikator dalam penyusunan silabus. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Sebagai pedoman dalam menyusun alat ukur. Alat ukur tersebut dapat dijadikan sebagai alat pembuktian bagi keberhasilan siswa dalam mencapai standar kelulusan yang telah ditentukan.
- b. Penentuan materi pembelajaran ini harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dan akurat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhannya baik kebutuhan peserta didik, sekolah ataupun lingkungan.
- c. Sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal.
- d. Sebagai pedoman dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai dengan tuntutan indikator, sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.
- e. Sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD. (Abdul Majid : 2007)

D. Langkah-langkah Perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Adapun langkah-langkah perumusan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sebagai berikut :

- a. Guru perlu berpedoman atau mengambil rumusan SK dan KD yang telah disusun oleh BSNP berdasarkan mata pelajaran yang diampu.
- b. Guru memilih SK dan KD yang telah dirumuskan oleh BSNP untuk setiap mata pelajaran. Pemilihan SK dan KD harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan semester. SK dan KD yang diambil menjadi pedoman dalam mengembangkan komponen-komponen silabus berikutnya.
- c. Setelah SK dan KD dipilih, selanjutnya dilakukan analisis dengan mengajukan pertanyaan dasar: “ *Apa sajakah tanda-tanda bahwa siswa –siswi telah menguasai kompetensi?*”. Untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan dasar tersebut, dapat digunakan tiga pertanyaan bantuan, berikut :
 - Pengetahuan apa sajakah yang harus dikuasai siswa-siswi. Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat berupa konsep, fakta, prosedur, prinsip, atau rumus dari *body of knowledge* ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran.
 - Keterampilan apa sajakah yang harus dapat ditampilkan siswa. Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah semua bentuk keterampilan yang harus diperagakan siswa, sehubungan dengan kompetensi yang sedang kita analisis. Keterampilan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu: keterampilan yang muara akhirnya berupa barang (*product*) dan keterampilan yang muara akhirnya berupa penampilan kinerja (*performance*).
 - Sikap atau perilaku apa sajakah yang dibatinkan dan diterapkan siswa. Jawaban terhadap pertanyaan ini berupa

rumusan perilaku atau kebiasaan yang berkaitan dengan penerapan sikap nilai dalam kehidupan siswa sehari-hari. Karena indikator yang hendak kita kembangkan bertumpu pada kompetensi dasar dari mata pelajaran tertentu, maka hendaknya dipilih sikap/perilaku yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, terutama dengan kompetensi bersangkutan. (Engko Mulyasa : 2007)

E. Perencanaan Pengajaran

Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan belajar ini diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran terjadi karena adatujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi banyak seorang guru gagal dalam pembelajaran, seperti banyak siswa yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan. (Hamid Darmadi : 2010)

Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.

Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bunghart dan Trull dalam (Sagala : 2003) menyatakan bahwa “Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.”

Pengertian tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Nana Sudjana (1998, 2000:61) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah

kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis?. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”

➤ Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar

kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. (Darwin Syah : 2007)

Secara garis besar, materi pembelajaran berisi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. (Hamid Darmadi : 2010)

Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang dan sebagainya. Contoh, Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Termasuk jenis materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian dari suatu obyek. Contohnya, kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya. Termasuk jenis materi prinsip adalah dalil, rumus, postulat, teorema atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “*jika....maka...*”. Misalnya, Jika logam dipanaskan maka akan memuai; rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi.

Langkah- langkah Perumusan Materi Pembelajaran:

Dalam merumuskan suatu materi pembelajaran ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Menentukan KD yang akan dikembangkan menjadi materi pokok.
- b. Memahami substansi rumusan KD, apakah pernyataan KD tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- c. Setelah memahami substansi KD yang mengarah pada fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, maka langkah berikutnya adalah merumuskan materi pokok pembelajaran.
- d. Uraian materi pokok pembelajaran harus disusun secara sistematis, agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. (Hamid Darmadi: 2010)

SATUAN PELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN (PENGERTIAN, KEDUDUKAN, FUNGSI DAN PERAN)

A. Pengertian Satuan Pelajaran Dan Rencana Pembelajaran

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan atau memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran. Satuan pelajaran adalah merupakan istilah yang dikenal sekarang dengan rencana mengajar atau persiapan mengajar. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran.
2. Kompetensi dasar atau indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat dikutip/diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah
3. Materi pokok, beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar.
4. Media yang akan digunakan dalam pembelajaran
5. Strategi pembelajaran atau tahapan-tahapan proses belajar-mengajar yaitu mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam berintraksi. Dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sedangkan RPP sendiri adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP juga biasa diartikan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang diterapkan guru dalam

pembelajaran dikelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut:

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar
2. Tujuan pembelajaran
3. Materi pembelajaran
4. Pendekatan dan metode pembelajaran
5. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
6. Alat dan sumber belajar
7. Evaluasi pembelajaran

Hal ini berbeda dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh paham objektivis yang menekankan rincian dan kejelasan tujuan, rencana pembelajaran kontekstual menekankan pada tahap-tahap kegiatan (yang mencerminkan proses pembelajaran) siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai. Dengan demikian, rumusan tujuan yang spesifik bukan menjadi prioritas dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual karena yang akan dicapai lebih pada kemajuan proses belajarnya.

Dalam al-Qur'an QS. al-Hasyr (59) :18

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Quraish Shihab dalam tafsir "al-Misbah", menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai perencanaan. Beliau mengatakan bahwa kata "wala tanzur nafsumma koddamat lighod", mempunyai arti bahwa manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apa yang menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga ia akan memperoleh kenikmatan dalam kehidupan ini.

Ayat al-Qur'an diatas menekankan tentang proses pencapaian tujuan dari perencanaan yang tidak boleh melihat hanya di satu waktu saja. Di ayat

tersebut Allah menegaskan kepada orang-orang beriman bahwa sebagai bentuk takwa kepada-Nya, kita haruslah memperhatikan segala perbuatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar perencanaan dimana tujuan dalam pelaksanaan perencanaan adalah tujuan jangka panjang dan berkelanjutan serta orientasi pelaksanaannya pun harus memiliki pengaruh positif, termasuk dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran dilakukan.

B. Kedudukan Satuan Pelajaran Dan Rencana Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah hal pertama yang harus Guru siapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Persiapan guru sebelum mengajar salah satunya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dibuat berdasarkan silabus untuk menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran supaya siswa mampu mencapai kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Guru harus menyusun rencana pembelajaran ini secara lengkap dan sistematis. Persiapan mengajar seperti membuat RPP sangat penting sebagai panduan seorang guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁴ Berikut ini adalah alasan pentingnya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di awal semester:

1. Pembelajaran berlangsung lebih sistematis

Persiapan pembelajaran nomor 1 adalah RPP. Dengan adanya RPP, guru memiliki pedoman dalam merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi siswa. Guru dapat mendesain metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat belajar dengan bermakna. Misalnya permasalahan yang akan disajikan dalam diskusi kelas disusun kedalam bentuk yang siswa sukai dengan demikian pembelajaran berlangsung menyenangkan dan membelajarkan.

2. Mempermudah analisis keberhasilan belajar siswa

Program pembelajaran yang tak kalah penting adalah mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak

harus selalu diukur menggunakan angka. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang guru susun wajib memuat bentuk penilaian yang akan dilakukan untuk melihat perkembangan belajar siswa. Jika hal itu sudah dilakukan, guru dapat dengan mudah melihat apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum.

3. Memudahkan penyampaian materi

Dengan RPP, guru dapat mengatur dalam berapa kali pertemuan sebuah materi pembelajaran dapat diselesaikan. Selain itu, jika ada ketidaksesuaian jumlah tatap muka dalam penyampaian materi di RPP dengan yang ada di kelas, maka guru dapat segera mencari tahu sekiranya di poin mana penyampaian materi tersebut berjalan kurang efektif sehingga guru memiliki kesempatan untuk mencari strategi penyampaian materi dengan lebih efektif.

4. Pengatur pola pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam RPP dapat didesain sedemikian rupa untuk mengatur pola pembelajaran. Misalnya jika ada materi yang tidak dapat dituntaskan dalam satu kali tatap muka di kelas, sedangkan waktu pembelajarannya sangat terbatas. Maka guru dapat merancang pola penyampaian materi, misal di tatap muka pertama membahas tentang dasarnya, baru di tatap muka yang kedua membahas hal yang lebih detail dari materi tersebut. Jika dalam pembelajaran online, guru dapat menentukan mana kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sinkron, dan mana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara asinkron. Semua itu diperbolehkan asalkan masih sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

5. Menghemat waktu dan tenaga

Persiapan pembelajaran akan lebih matang dengan dibuatnya RPP. Guru tidak perlu lagi bingung menentukan metode, bentuk penilaian, materi, dan lain sebagainya saat mengajar karena semua sudah tertuang dalam RPP. Dengan demikian tidak ada waktu dan tenaga terbuang untuk memikirkan segala persiapan di saat mengajar karena semua sudah disiapkan di awal semester.

6. Bahan evaluasi pembelajaran sekaligus refleksi

Salah besar jika RPP hanya digunakan sebagai pelengkap administrasi yang kemudian disetorkan pada atasan tanpa dilihat-lihat lagi. Guru dapat menggunakan RPP yang telah dibuat sebagai bahan acuan untuk melakukan evaluasi sekaligus refleksi apakah pembelajaran di kelas

sudah berjalan dengan baik, sudah mencapai tujuan pembelajaran, atau apakah pembelajaran sudah mampu membelajarkan siswa. Guru juga dapat menuliskan kendala yang terjadi selama pembelajaran sehingga di pembelajaran berikutnya hal yang sama tidak akan terjadi lagi.

C. Fungsi Satuan Pelajaran Dan Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi, yang secara spesifik fungsi perencanaan pembelajaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:⁵

1. Mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas.
3. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana mengelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.
4. Memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.
5. Merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya.
6. Mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran sudah dikomunikasikan, baik secara internal yaitu terhadap pihak-pihak

yang terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran, maupun dengan pihak eksternal yaitu pihak-pihak masyarakat (*stake holder*).

D. Peran Satuan Pelajaran Dan Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:⁶

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

TEKNIK PEMBUATAN SATUAN PEMBELAJARAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN

A. Teknik Pembuatan Satuan Pembelajaran Dan Rencana Pembelajaran

1. Pembuatan Satuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang perencanaan program pembelajaran, ada pun tehnik-tehnik pembuatan atau penyusunan satuan pembelajaran yaitu .

- a) rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran ,yaitu agar satuan pembelajaran yang di harapkan dimiliki atau di kuasai siswa setelah menempu proses belajar mengajar
- b) menjadikan pembelajaran sebagai pedoman dan panduan belajar bagi siswa dengan cara menetapkan bahan pembelajaran yakni perangkat materi yang akan di bahas dalam proses mengajar.

Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai

berikut :

- a. Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b. Kompetensi dasar dan indicator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat diikuti atau diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
- d. Media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- e. Strategi pembelajaran atau scenario atau tahapan-tahapan prose belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber-sumber belajar untuk menguasai kompetensi.

Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi :

1. Kegiatan awal

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah

- dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari
2. Melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal.
Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa.
 3. Menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya :
 - a) Menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa.
 - b) Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk berkreasi dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.
 4. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup beberapa hal :

- a) Penyampaian tujuan pembelajaran.
- b) Penyampaian materi atau bahan ajar dengan menggunakan : pendekatan dan metode sarana dan prasarana dan alat atau media yang sesuai.
- c) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa
- d) Melakukan pemeriksaan atau pengecekan tentang pemahaman siswa .

Dalam kegiatan ini siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran ,yaitu

- a) Pembelajaran klasikal yang digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Sehingga cenderung metode ceramah dan tanya jawab akan banyak digunakan.
- b) Pembelajaran kelompok digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep atau sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktifitas social. Kegiatan guru akan lebih banyak memantau dan mengawasi kelompok belajar sehingga setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi.

- c) Kegiatan belajar individual, Artinya setiap anak yang belajar dikelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam pembelajaran individu ini setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari pembelajaran individual ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap anak berbeda kemampuannya.

5. Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kegiatan ini meliputi :

- a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian.
- b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternative kegiatan diantaranya : memberikan tugas atau latihan –latihan , menugaskan mempelajari materi tertentu .
- c) Mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Menentukan jenis penilaian dan tindak lanjut . tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan pembelajaran yang dilakukan. Berbagai contoh bentuk penilaian antara lain : tes, tes tulis, kinerja, penugasan tergantung aspek apa yang akan diukur.

Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

2. Pembuatan Rencana Pembelajaran

pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila kita iringi perencanaan dengan matang karena perencanaan pembelajaran merupakan tujuan dari pendidikan dalam membentuk tingkah laku siswa hingga guruyang baik akan berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil.

Penyusunan atau pun pembuatan rencana pembelajaran terdiri dari beberapa berikut ini :

- a) Identitas Pelajaran

Identitas ini meliputi satuan pendidikan ,kelas ,semester ,program studi,mata pelajaran dan jumlah pertemuan.

- b) Standar kompetensi
Yaitu kemampuan minimal dari peserta yang menggambarkan penguasaan pengetahuan ,sikap serta keterampilan agar mampu tercapai pada setiap kelas dan semua mata pelajaran
- c) Materi Ajar
Berisikan fakta,prinsip,konsep serta prosedur relevan yang tertulis.
- d) Alokasi waktu
Menyesuaikan keperluan dalam pencapaian kompetensi dasar dengan beban belajar .
- e) Metode pembelajaran
Metode yang digunakan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta bias mencapai target yang diinginkan
- f) Kegiatan pembelajaran
Terdiri dari ,pendahuluan,kegiatan awal pada suatu pertemuan pembelajaran yang dapat membandingkan motivasi serta perhatian peserta didik.

B. Laporan Hasil Satuan Pembelajaran Dan Rencana Pembelajaran.

Penilaian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai siswa proses dan hasil belajar yang utuh karna laporan hasil pembelajaran menggunakan system pengawasan internal yang diawasi kepala sekolah p,pengawas dan penjamin mutu pendidikan .Perencanaan dan proses pembelajaran dengan pemendikbud no.81 tahun 2013 tentang perencanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang di buat silabus,rpp memuat identitas mata pelajaran siswa.

KONSEP QUANTUM LEARNING DAN E-LEARNING

A. Konsep Quantum Learning

1. Pengertian Quantum Learning

Bobbi DePorter & Mikw HerNacki (2011), menguraikan bahwa pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu quantum learning. “Quantum Learning adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat”.

Fauziah (2013) mengatakan bahwa model quantum learning merupakan model pembelajaran yang ideal karena menekankan kerja sama antar peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajar melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik.

Quantum learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Quantum Learning merupakan pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi sesuatu yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Quantum Learning adalah suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.

Dengan demikian pembelajaran quantum dapat dikatakan sebagai

model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

1. Tujuan Pembelajaran Quantum Learning

Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2011:12) adapun tujuan dari pembelajaran kuantum (quantum learning) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
- b. Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan.
- c. Untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak.
- d. Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir.
- e. Untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran.

Tujuan di atas, mengindikasikan bahwa pembelajaran kuantum mengharapkan perubahan dari berbagai bidang mulai dari lingkungan belajar yaitu kelas, materi pembelajaran yang menyenangkan, menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan, serta mengefisienkan waktu pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran quantum sangat memperhatikan pengkondisian suatu kelas sebagai lingkungan belajar dari peserta didik mengingat model pembelajaran quantum merupakan adaptasi dari model pembelajaran yang diterapkan di luar negeri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Quantum Learning

Menurut Bobbi Deporter & Mike Hernacki (2011), mengungkapkan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam Quantum Learning, yakni sebagai berikut:

- a. Kelebihan Pembelajaran Quantum Learning
 - 1) Dalam implementasinya quantum learning lebih berfokus pada interaksi yang berkualitas dan bermakna.
 - 2) Quantum learning sangat memfokuskan pada akselerasi pembelajaran yang tinggi dengan presentasi kesuksesan yang tinggi pula.
 - 3) Pembelajaran ini berpokok pada kenaturalan dalam pembelajaran, bukan hal yang dibuat-buat.
 - 4) Dalam prakteknya pembelajaran ini berpokok pada menjaga kualitas

darisuatu pembelajaran.

- 5) Perhatian dalam mengembangkan keahlian akademis, prestasi sangatdiutamakan.
- 6) Pembelajaran ini sangat menghargai perbedaan dan kebebasan, bahkankurang mengakomodasi keteraturan dan keseragaman.
- 7) Nilai atau apa yang dipercayai siswa merupakan hal yang utama dan sangat dipentingkan dalam aktivitas pembelajaran.

b. Kekurangan Pembelajaran Quantum Learning

- 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
- 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukupmatang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
- 3) Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, dan menuntut situasi dankondisi serta waktu yang lebih banyak.

3. Model Pembelajaran Quantum Learning

Menurut Bobbi Deporter & Mike Hernacki (2011), terdapat beberapa model pembelajaran *quantum learning* itu sendiri ada dua yakni peta konsep dan teknik memori.

a. Peta Konsep

Peta konsep itu sendiri seperti pada umumnya, yakni kita membuat judul di atas kemudian membuat cabang-cabang yang berupa kata-kata kunci dan gambar untuk menarik perhatian. Peta konsep sebagai teknik belajar efektif. Peta konsep di sini lebih menunjukkan sebuah ide pemikiran yang dituangkan dalam bentuk gambaran atau grafik. Sebenarnya peta konsep itu sendiri adalah gabungan dari gaya atau teknik belajar, diantaranya adalah :

- 1) Teknik belajar mandiri,
- 2) Teknik belajar vark (*visual, audiotory, reading & writing*),

b. Teknik Memori

- 1) Melatih Imajinasi
- 2) Teknik rantai Kata
- 3) Teknik Plesetan Kata

B. Konsep E-Learning

1. Pengertian E-Learning

E-learning tersusun dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan dari 'electronica' dan 'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi e-learning berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya, elearning menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. Secara umum terdapat dua persepsi dasar tentang E-Learning yaitu :

- a. Electronic based e-learning adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama yang berupa elektronik. Artinya, tidak hanya internet, melainkan semua perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, Slide, LCD, projector, dan lain-lain.
- b. Internet Based, adalah pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat online sebagai instrument utamanya. Artinya, memiliki persepsi bahwa e-learning haruslah menggunakan internet yang bersifat online, yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya pembelajar dalam mengakses materi pembelajaran tidak terbatas jarak ,ruang dan waktu, bias dimana saja dan kapan saja (any whare and any time).

Pembelajaran elektronik atau pembelajaran online yang disebut E-Learning adalah pembelajaran formal maupun non formal yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, sehingga pelajar dan pengajar melakukan proses belajar mengajar menggunakan media elektronik. E-Learning dilakukan dalam jaringan, siswa dan guru bisa mengaksesnya di mana saja dan kapan saja.

2. Kelebihan dan Kekurangan E-Learning

Kelebihan E-Learning :

- a. Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh tempat, jarak dan waktu. Secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi bisa dilakukan.

- b. Guru dan siswa dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (scope) dan urutan (sekuensnya) sudah sistematis terjadwal melalui internet.
- c. Dengan e-learning dapat menjelaskan materi pembelajaran yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi pembelajaran dapat disimpan dikomputer, sehingga siswa dapat mempelajari kembali atau mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan keperluannya.
- d. Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya dari berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di internet.
- e. Internet dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara guru dengan siswa.
- f. Dari segi biaya, penyediaan layanan internet lebih kecil biayanya disbanding harus membangun ruangan atau kelas pada lembaga pendidikan sekaligus memeliharanya, serta menggaji para pegawainya.
- g. Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi siswa karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih bermakna pula (meaningfull), mudah dipahami, diinga dan mudah pula untuk diungkapkan.
- h. Kerja sama dalam komunitas online yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan suatu komunikasi sehingga tidak akan kekurangan sumber atau materi pembelajaran.

Kekurangan E-learning :

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya volues dalam proses belajar dan mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan bukan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan atau psikomotor dan aspek afektif.
- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik

- pembelajaran konvensional, kini juga dituntut menguasai teknik pembelajaran yang menggunakan internet.
- e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung gagal.
 - f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin terkait dengan masalah listrik, telepon, maupun komputer).

EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “what value”.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam

kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses dan hasil pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran.

Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah “pembelajaran” (instruction) berbeda dengan istilah “pengajaran” (teaching).

Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkungannya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin;⁶

- Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akandicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian
- Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya
- Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjuttermaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa;

- Penempatan pada tempat yang tepat
- Pemberian umpan balik
- Diagnosis kesulitan belajar siswa
- Penentuan kelulusan

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah;

- Untuk mengadakan dianosis
- Untuk merevisi kurikulum
- Untuk mengadakan perbandingan
- Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberikathukan/ melaporkan kepada orang tua/ wali

peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

C. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk mengisi rapor, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (sumatif).
- Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau gurupembimbing lainnya.
- Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajarsiswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik pada

kelompok tertentu, sesuai kemampuan dan kecakapan masing-masing, juga untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh program pendidikan, dan untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri.

D. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- a. Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.
- b. Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
- c. Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
- d. Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

E. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadidua macam, antara lain:

a. Teknik tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didiktes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain:

- Tes Diagnostik. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahankelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- Tes Formatif. Dari kata “form” yang merupakan kata dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes Sumatif. Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu:

- Skala Bertingkat (Rating Scale). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan
- Kuesioner (Questionnaire). Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- Daftar Cocok (Check List). Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.
- Wawancara (Interview). Wawancara adaah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.
- Pengamatan (Observation). Pengamatan atau observasi adalah suatu

teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

- Riwayat Hidup. Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

F. Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi. Dalam proses evaluasi pendidikan ada beberapa komponen yaitu;

- Input, adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
- Output: Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
- Transformasi: adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada.
- Umpan Balik (feed back): adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang

berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

G. Ciri-Ciri Evaluasi dalam Pendidikan

Ada lima ciri evaluasi dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Suharsimi yaitu:

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung

Sebagai contoh mengetahui tingkat inteligen seorang anak, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal- soal. Dengan acuan bahwa tanda-tanda anak yang inteligen adalah anak yang mempunyai:

- a. Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- b. Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik.
- c. Kemampuan untuk menanggapi sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- d. Kemampuan untuk mengingat-ingat.
- e. Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
- f. Kemampuan untuk berfantasi.

Selanjutnya, tingkat inteligensi dibandingkan dengan jumlah umat manusia digambarkan sebagai berikut:

- 1 % luar biasa, mempunyai IQ antara 30 sampai 70.
- 5 % dungu, mempunyai IQ antara 70 sampai 80.
- 14 % bodoh, mempunyai IQ antara 80 sampai 90.
- 60 % normal, mempunyai IQ antara 90 sampai 110.
- 14 % pandai, mempunyai IQ antara 110 sampai 120.
- 5 % sangat pandai, mempunyai IQ antara 120 sampai 130.
- 1 % genius, mempunyai IQ lebih dari 130.

Yang dikatakan 1 % luar biasa masih terbagi lagi atas :

- Idiot yang mempunyai IQ antar 0 sampai 25.
- Imbesil yang mempunyai IQ antara 26 sampai 50
- Debil yang mempunyai IQ antara 51 sampai 70.

Distribusi Intelligence Quotient (IQ) dari sekelompok besar orang-orang yang diambil tanpa memilih. Dengan gambaran angka-angka Intelligence Quotient ini sampailah kita kepada:

2. Penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan symbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh : Dari hasil pengukuran, Tika mempunyai IQ 125, sedangkan IQ Tini 105. Dengan demikian maka Tika dapat digolongkan sebagai anak yang pandai, sedangkan Tini anak yang normal.
3. Penilaian pendidikan menggunakan, unit-unit untuk satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal.
4. Relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Contoh: hasil ulangan yang diperoleh Mianti hari Senin adalah 80. Hasil hari Selasa 90. Tetapi hasil ulangan dari Sabtu hanya 50. Ketidak tetapan hasil penilaian ini disebabkan karena banyak faktor. Mungkin pada hari Sabtu Mianti sedang risau hatinya menghadapi malam Minggu sore harinya.
5. Ciri kelima dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu :

- Terletak pada alat ukurnya.

Alat yang digunakan untuk mengukur haruslah baik. Sebagai misal, kita akan mengukur panjang meja tetapi menggunakan pita ukuran yang terbuat dari bahan elastis, dan cara mengukurnya ditarik- tarik. Tentu saja pita ukuran itu tidak dapat kita golongkan sebagai alat ukur yang baik karena gambaran tentang panjangnya meja tidak dapat diketahui dengan pasti. Tentang bagaimana syarat- syarat alat ukur yang digunakan dalam pendidikan, akan dibicarakan dibagian lain.

- Terletak pada orang yang melakukan penilaian.

Hal ini dapat berupa:

- a. Kesalahan pada waktu melakukan penilaian, Karena faktor subyektif penilai telah berpengaruh pada hasil pengukuran.

Tulisan jelek dan tidak jelas, mau tidak mau sering mempengaruhi subyektifitas penilai, jika pada waktu mengerjakan koreksi, penilai itu sendiri sedang risau. Itulah sebabnya pendidik harus sejauh mungkin dari hal itu.

- b. Kecenderungan dari penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”. Ada guru yang memberi nilai 2 (dua) untuk peserta didik yang menjawab salah dengan alasan untuk upah menulis. Tetapi ada yang memberikan (nol) untuk jawabanyang serupa.
 - c. Adanya “hallo-effect”, yakni adanya kesan menilai terhadap peserta didik. Kesan-kesan itu dapat berasal dari guru yang lain maupun dari guru itu sendiri pada kesempatan memegang mata pelajaran itu.
 - d. Adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terdahulu. Seorang peserta didik pada ulangan k pertama mendapat angka 10 sebanyak 12 kali. Untuk ulangan yang ketiga belas dan seterusnya, guru sudah terpengaruh ingin memberi angka lebih banyak dari sebenarnya pada waktu ulangan tersebut, ia sedang mengalami nasib sial, yakni salah mengerjakan.
 - e. Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlah angka- angka hasil penilaian.
- Terletak pada anak yang dinilai.
 - a. Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati.
 - b. Suasana hati seseorang akan berpengaruh terhadap hasil penilain. Misalnya suasana hati yang kalut, sedih atau tertekan memberikan hasil kurang memuaskan. Sedang suasana hati gembira dan cerah, akan memberi hasil yang baik.
 - c. Keadaan fisik ketika peserta didik sedang dinilai.
 - d. Nasib peserta didik kadang-kadang mempunyai peranan terhadap hasil penilaian. Tanpa adanya sesuatu sebab fisik maupun psikis, adakalanya seperti ada “gangguan” terhadap kelancaran mengerjakan soal-soal.

- Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.
 - a. Suasana yang gaduh, baik di dalam maupun di luar ruangan, akan mengganggu konsentrasi peserta didik.
 - b. Pengawasan terhadap penilaian, tidak menjadi rahasia lagi bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh peserta didik yang suka melihat ke kanan dan ke kiri. Namun adakalanya, ke-adaan sebaliknya, yaitu pengawasan yang longgar justru membuat kesal bagi peserta didik yang mau disiplin dan percaya diri sendiri.

PENGEMBANGAN SILABUS

A. PENGERTIAN SILABUS

Istilah silabus didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987: 98). Silabus dapat juga diartikan sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah di tentukan. Jadi, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran / tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

Dengan demikian, silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

Sebagai rancangan program pembelajaran silabus memuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, yakni menjawab persoalan tentang:

1. Tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran? Pertanyaan ini berkaitan dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diterapkan.
2. Materi apa yang harus dipelajari siswa sehubungan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai? Pertanyaan ini berkaitan dengan penentuan pokok-pokok materi yang berhubungan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Bagaimana cara yang dapat dilakukan agar standar kompetensi dan kompetensi dasar itu dapat tercapai? Pertanyaan ini berkaitan dengan penentuan strategi dan metode pembelajaran, penetapan media pembelajaran yang bermuara pada pengalaman belajar yang harus dilakukan setiap siswa.
4. Bagaimana menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi? Pertanyaan ini berkaitan dengan perumusan indicator hasil belajar dan penetapan system evaluasi pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut, maka silabus dirancang sesuai dengan standar

isi, dan sesuai dengan kondisi setiap sekolah. Dengan demikian, setiap sekolah akan memiliki silabus yang berbeda. Oleh sebab itu, silabus dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

B. MANFAAT SILABUS

Silabus sebagai rancangan program memiliki beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat dijadikan acuan beserta alokasi waktu untuk setiap kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, untuk guru silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran.

Untuk para administrator termasuk kepala sekolah, silabus dapat dijadikan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan sekolah seperti penentuan skala prioritas dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru menyelenggarakan pembelajaran termasuk dalam merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru.

Bagi para pengawas, silabus akan bermanfaat untuk melakukan supervise sekolah, misalnya untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan, atau untuk mengobservasi apakah pembelajaran yang dilakukan guru berada pada jalur yang sesuai.

C. PRINSIP PENGEMBANGAN SILABUS

Untuk memperoleh silabus yang baik, maka dalam penyusunannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsisten ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi, kegiatan, dan sumber pembelajaran serta sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Contoh: jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen

penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Disamping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotornya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).

D. UNIT WAKTU SILABUS

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk setiap mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus suatu mata pelajaran memperhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran persemester menggunakan penggalan silabus sesuai SK dan KD untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

E. PENGEMBANG SILABUS

Pengembang silabus dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada setiap sekolah atau beberapa sekolah pada kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

1. Disusun secara mandiri oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis pada setiap sekolah apabila guru-guru di sekolah yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah/madrasah lain melalui forum MGMP untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dalam lingkup MGMP setempat. Dapat pula mengadaptasi atau mengadopsi contoh model yang dikeluarkan oleh BSNP.

5. Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

F. KOMPONEN SILABUS

Silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik, fasilitas yang digunakan peserta didik untuk menguasai kompetensi, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Dari ketiga pertanyaan mendasar tadi, bahwa silabus memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendak dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis mulai dari SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan. Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian.

Di samping itu, diperlukan identifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Berikut ini merupakan komponen pokok dari silabus yang sering digunakan:

1. Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi:
 - a. Standar Kompetensi (SK)
 - b. Kompetensi Dasar (KD)
 - c. Indikator Materi Pembelajaran
2. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran.
3. Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup:
 - a. Teknik Penilaian

- 1) Jenis Penilaian
- 2) Bentuk Penilaian
- b. Instrumen Penilaian
4. Komponen pendukung, terdiri dari:
 - a. Alokasi Waktu
 - b. Sumber Belajar

Mekanisme pengembangan silabus dapat ditunjukkan dengan bagan di bawah ini :

KD

- Analisis SI/SKL/SK-KD
- Materi Pokok/Pembelajaran
- Kegiatan Pembelajaran
- Alokasi Waktu
- Sumber Belajar
- Penilaian

Gambar Mekanisme Pengembangan Silabus

G. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN SILABUS

Setiap komponen yang harus disusun dalam sebuah silabus di jelaskan berikut ini :

1. Menentukan Identitas Silabus

Identitas silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester. Misalnya :

- Nama Sekolah :
- Mata Pelajaran :
- Kelas :
- Semester :

Penentuan identitas seperti di atas berfungsi untuk memberikan informasi kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan silabus, misalnya tentang karakteristik siswa, kemampuan awal dan kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa, dan lain sebagainya.

2. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari Standar isi (SI). Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Dengan demikian, maka dalam perumusan kompetensi dasar, sebaiknya kita bertanya: “kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa agar standar kompetensi dapat dicapai? “. Jawaban dari pertanyaan tersebut kemudian di daftar baik menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat berkisar 5 sampai 6 kemampuan. Seperti halnya dalam standar kompetensi sudah ada dalam Standar isi, dengan demikian tugas pengembang silabus adalah menganalisis standar tersebut. Penetapan kompetensi dasar tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam Standar isi.

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat.
- b. Keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan antar KD pada mata pelajaran
- d. Keterkaitan antara SK dan KD antar mata pelajaran

3. Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran

Materi pokok disusun untuk pencapaian tujuan, oleh karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- a. Potensi peserta didik
- b. Karakteristik mata pelajaran
- c. Relevansi dengan karakteristik daerah
- d. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- e. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- f. Struktur keilmuan
- g. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- h. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- i. Relevan dengan alokasi waktu yang tersedia
- j. Merumuskan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah segala aktifitas belajar siswa baik kegiatan fisik, kegiatan nonfisik termasuk kegiatan mental yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Pembelajaran di dalam kelas misalnya melakukan observasi ke suatu objek, mengamati kegiatan tertentu. Melakukan wawancara dengan narasumber, dan lain sebagainya. Berbagai ragam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Lebih lanjut mengembangkan program pembelajaran dijelaskan dalam bahasan tersendiri.

4. Melakukan Pemetaan Kompetensi

- a. Mengidentifikasi SK, KD, dan materi pembelajaran
- b. Mengelompokkan SK, KD, dan materi pembelajaran
- c. Menyusun SK dan KD sesuai dengan keterkaitan

5. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik (guru), agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai KD.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

6. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Petunjuk dalam merumuskan indikator adalah pertama, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhailannya. Kedua, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. Ketiga, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Kata kerja operasional (KKO) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya). Kata kerja operasional (KKO) pada KD benar-benar terwakili dan teruji akurasinya pada deskripsi yang ada di kata kerja operasional indikator.

7. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

8. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

9. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

10. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, dari sebuah silabus perlu dikembangkan dan dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan secara menyeluruh kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan strategi pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembekalan kompetensi peserta didik.

Guru dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menentukan bahan ajar dalam berbagai bentuk (Lembar Kerja Siswa, Lembar Tugas Siswa, Lembar Informasi, dan lain-lain), sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib Mustofa. 2005. *Teori Kritis Madzhab Frankfurt*. Yogyakarta : Kresi wacana.
- Fuady, Munir. 2003. *Aliran Hukum Kritis (Paradigma Ketidakberdayaan Hukum)*. PT Citra Aditya Bakti.
- Jurnal MUDARRISUNA: *Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 6 (1), 33-52, 2016.
- Magnis Suseno, Franz .2003. *Pemikiran Karl Marx; dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionism*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ornstein, A.C. and Levine, D.U. *Foundations of Educations*, 10th Edition. Boston & NY;Houghton Mifflin Company, 2008. (Chapter 6: Philosophical Roots of Education, pp. 159-198)
- Abdullah, Moh. Moch. Faizin Muflich, dkk. (2019). *Pendidikan Islam Mengupad Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. ASWAJA PRESSINDO: YOGYAKARTA.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno, (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum2013 Di Madrasah*. Depok: KENCANA
- <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2012/10/04/dasar-pertimbangan-mengubah-nama-kemdiknas- menjadi-kemdikbud.html>
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/standar-nasional-pendidikan/>
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Manajemen Kurikulum Di dalam Sekolah*. Bogor: Visi NusantaraMaju.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, 2022, *Cara Membuat Silabus*, <https://penerbitbukudeepublish.com/silabus/> di Akses pada 27 Maret 2022.
- Aquami, 2016, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, pasuruan jawa timur : cv qiaramedia.
- Alif, 2015, *Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)*, EduMa Vol.4 No.1
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<https://baak.gunadarma.ac.id/public/file/Buku%20Pedoman/sap.pdf>
 Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, 2006.

Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Ahmad dan Joko, *Model Belajar Mengajar*, 1997, Bandung: Pustaka Setia.

Bobbi Porter. De dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, 2003, Bandung: Kaifa.

Gordon, Dryden. *Revolusi Cara Belajar : The Learning Revolution Bagian I*, 2003, Bandung. Kaifa.

Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik*
<http://kumpulanpemakalah.blogspot.com/2016/04/pembelajaran-quantum.html>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

<file:///C:/Users/user/Downloads/42-70-6-PB.pdf>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

<https://www.uptsmkn3muaraenim.sch.id/pengertian-e-learning-sistem-pembelajaran-elektronik>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

http://www.kompasiana.com/agus_oloan/pendidikan-e-learning-solusi-pendidikan-indonesia-berkualitas-tanpabat_57504071b07a61de0862f744%20Oktober%202018%20pukul%2006.26, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

<http://matemathiccentersportivo.blogspot.com/2019/06/makalah-model-quantum-learning.html>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

<http://matemathiccentersportivo.blogspot.com/2019/06/makalah-model-quantum-learning.html>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

<https://www.tripven.com/quantum-learning/>, diakses pada tanggal 6 Mei 2022

Muhaimin. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Belajar KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Muslich Mansur, *KTSP seri SNP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Konkretistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Narwanti, Sri dan Somadi, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana*

- Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012).
- Nazarudin, Mgs. *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*: Malang: UIN-Maliki
- Daryanto, 1999. *Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*: Jakarta: PT. RinekaCipt
- H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*: Yogyakarta: PRESSindo
- M. Ngalm Purwanto, 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- W.S Winkel, 2004. *Psikologi Pengajaran*: Yogyakarta: Media Abadi
- Zainal Arifin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Engko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. Jumhana, Nana dan Sukirman. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPIPRESS.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstektual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparlan. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munthe, Bermawy. *Desain Pembelajaran*. Cet. 10; Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Prof.dr.h.wina sanjaya ,m.pd.,perencanaan dan desain sistem pembelajaran (jakarta:kencana,2010
- <http://snwulandari.blogspot.com/2012/05/pengertian-silabus-dan-rpp.html>,

diunduh tanggal 13 September 2009 Pukul 14.50. Diposkan oleh
Suhaidah N. Wulandari.
Kuota 2009.Departemen Pendidikan Nasional Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya.
Sanjaya, Wina.*Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)*.
Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.